



Check for updates

Strategi Kampanye Sudrajat-Syaikhu Mendapat Dukungan Masa Populisme Islam Dalam Pilgub Jawa Barat 2018

Yusa Djuyandi^{1*}; Bagus Riadi¹; Muhammad Zia Ulhaq¹; Diki Drajat¹

¹Departemen Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email: yusa.djuyandi@unpad.ac.id

Abstrak

Populisme Islam telah menjadi diskusi hangat di Indonesia pasca munculnya Fenomena Ahok dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. Pada waktu itu, masa populisme Islam yang kecewa terhadap sistem karena telah melahirkan kesenjangan melampiaskan kekecewaannya pada serangkaian Aksi Bela Islam I, II, dan III. Fenomena gerakan populisme Islam tidak hanya terjadi di Jakarta, diskusi populisme Islam juga berkembang dalam konstestasi Pemilihan Gubernur Jawa Barat 2018. Salah satu pasangan calon yang disinyalir memanfaatkan gelombang populisme Islam ini adalah Sudrajat dan Ahmad Syaikhu (Asyik). Pasangan yang diusung oleh Gerindra dan PKS ini diuntungkan untuk mendapat suara masa populisme Islam karena partai pengusung pasangan Asyik adalah partai yang mendapat citra sebagai partai pro umat Islam. Namun sayangnya keuntungan ini belum terkonsolidasi secara masif. Ujaran tagar 2019 Ganti Presiden yang dibawa oleh pasangan Asyik dalam debat kedua Pilgub Jabar diyakini sebagai salah satu upaya untuk mengkonsolidasikan dukungan masa populisme Islam. Pada tulisan ini akan dianalisis bagaimana strategi pasangan Asyik untuk mengkonsolidasikan dukungan dari masa populisme Islam yang sebelumnya dalam kasus Pilkada DKI Jakarta, masa populisme Islam berada dalam barisan Gerindra dan PKS sebagai oposisi penguasa.

Kata Kunci: Populisme Islam; Pilgub Jabar; Asyik.

Abstract

Islamic Populism has become a hot discussion in Indonesia after the emergence of the Ahok Phenomenon in the DKI Jakarta Election 2017. At that time, the period of Islamic populism which was disappointed with the system because it had created inequality vented his disappointment in a series of Islamic Defending I, II and III. The phenomenon of Islamic populism movements does not only occur in Jakarta, discussions of Islamic populism also develop in the constellation of the 2018 West Java Governor Election. One of the pairs of candidates who allegedly used the wave of Islamic populism was Sudrajat and Ahmad Syaikhu (Asyik). The pair carried by Gerindra and PKS benefited from getting a vote of Islamic populism because the Asyik bearer party was a party that got the image as a pro-Muslim party. But unfortunately this advantage has not been consolidated massively. 2019 hashtag presidential test taken by the Asyik pair in the second debate in the West Java Pilgub is believed to be one of the efforts to consolidate support for Islamic populism. In this paper, we will analyze how the strategy of the Fun couple to consolidate support from the previous period of Islamic populism in the case of the DKI Jakarta Pilkada, the period of Islamic populism in the ranks of Gerindra and PKS as the ruling opposition.

Keywords: Populisme Islam; Pilgub Jabar; Asyik.

Info Artikel:

Dikirim: Jul 23, 2019

Diterima: Jul 24, 2019

Dipublikasi: Jul 31, 2019

PENDAHULUAN

Praktik kolonialisme yang memunculkan ketimpangan antar kelas sosial menjadi awal gerakan populisme Islam. Dari keadaan yang terpinggirkan dalam sistem tersebut muncul angan-angan umat Islam untuk membangun sebuah negara modern yang berbasiskan pada hukum Islam. Inilah fase awal terbentuknya populisme Islam, dimana aliansi antar kelas mulai terbentuk secara perlahan dibawah panji-panji Islam. Sehingga Islam menjadi entitas persatuan dalam melawan sekelompok yang dianggap sebagai musuh, baik secara ideologis maupun secara politis (Gardian, 2017).

Populisme Islam yang muncul di Indonesia belakangan ini telah membuka jalan bagi kemenangan pasangan Anies Baswedan dan Sandiaga Uni. Kekalahan Basuki Tjahaja Purnama dan Djarot Saiful Hidayat melalui mobilisasi kekuatan muslim konservatif dan retorika politik yang rasialis (Mudhoffir, 2017).

Banyak pengamat yang menilai bahwa kekalahan petahana tersebut menjadi indikasi menguatnya populisme Islam di Indonesia. Said menilai bahwa gejala populisme muncul karena sumber daya alam dikuasai oleh korporasi dengan melakukan pendekatan kepada pusat pengambil keputusan terkait dengan kebijakan publik (Erdianto, 2017). Sehingga kebijakan yang diambil oleh pemerintah terkesan mementingkan pihak pemodal dan merugikan kepentingan nasional.

Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata juga menjadi salah satu penyebab munculnya fenomena populisme di Indonesia. Kesenjangan tersebut memicu lahirnya kelompok-kelompok masyarakat yang kecewa dengan pemerintah dan beralih pada tokoh-tokoh populis (Erdianto, 2017). Hal tersebut kemudian menjadi dasar bagi para tokoh-tokoh populis mendapatkan legitimasi yang kuat bagi masyarakat populis yang kecewa

dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang tak kunjung menguntungkan rakyat.

Maraknya gerakan populisme Islam dalam kontestasi pemilihan umum terkadang ditunggangi oleh kelompok politik maupun kelompok agama yang ingin berkuasa. Kebangkitan populisme Islam di Indonesia turut ditandai dengan adanya kebangkitan radikalisme Islam yang mendorong sentimen anti-China dan nasionalisme ekonomi (Juono, 2017).

Hal ini dapat dilihat pada fenomena Ahok di Pilkada DKI Jakarta 2017 dimana sentimen anti-China menguat selain karena adanya kasus penistaan agama. Melainkan juga karena sebagian besar aktivitas ekonomi dikuasai oleh China sehingga muncul kembali adanya sentimen antara pribumi dan etnis China. Pada fenomena yang terjadi di Pilkada DKI, Front Pembela Islam (FPI) memegang peranan penting dalam gerakan populisme Islam. Pengaruh FPI sukses menjatuhkan Ahok dari kursi Gubernur DKI Jakarta. Namun dalam politik nasional, gerakan Islam populis-radikal belum mampu mendapatkan ruang yang signifikan (Juono, 2017).

Ketidakmampuan populisme Islam mendapatkan ruang di arena politik nasional tersebut seperti yang diungkapkan oleh Mudhoffir bahwa meskipun telah berhasil mengantarkan Anies-Sandi menjadi pemenang Pilkada Jakarta, namun trajektori politik Islam bisa diramalkan tidak akan memiliki prospek. Mereka hanya bermakna dalam kompetisi elektoral, namun tidak menjadi subjek politik penting dalam formulasi dan pengambilan kebijakan publik (Mudhoffir, 2017).

Sehingga Pilkada Jakarta 2017 menjadi contoh bagaimana populisme Islam melayani kepentingan elit predadoris ketimbang mendorong agenda politik untuk membangun tatanan ekonomi-politik yang menyejahterakan umat. Hal ini menyebabkan kebangkitan populisme Islam hanya dijadikan sebagai kekuatan



politik bagi golongan tertentu. Hal ini juga disebabkan oleh absennya gerakan politik progresif yang dapat dijadikan wadah bagi kekecewaan masyarakat terhadap keadaan ekonomi, sosial, dan politik untuk mengartikulasikan kekecewaannya tersebut. *Yusa Djuyandi, Bagus Riadi, Muhammad Zia Ulhaq, dan Diki Drajat*

Pada kondisi demikian mengakibatkan satu-satunya wadah yang dianggap dapat memenuhi kepentingan tersebut adalah Islam, oleh karenanya populisme Islam tidak memiliki basis gerakan yang kuat. Sehingga adanya populisme Islam cenderung digunakan untuk menggaling suara dalam kontestasi elektoral.

Tidak adanya partai politik Islam sebagai saluran politik yang representatif mengakibatkan umat Islam tidak terorganisir dan tidak memiliki saluran politik yang otonom. Masa populis Islam menyediakan basis mobilisasi bagi para politisi sekuler yang oportunis dengan mengklaim bahwa ia dapat merepresentasikan kepentingan politik umat. Hal ini menyebabkan Prabowo yang sebenarnya bukan representasi tokoh muslim dengan partai Gerindra dapat menjadi elemen utama aliansi Islam (Mudhoffir, 2017).

Associate Director Akar Rumpur Strategic Consulting (ARCSC), Airlangga Pribadi seperti dikutip dalam Tempo.com mengatakan bahwa isu populisme Islam akan kembali mencuat di pemilihan Kepada Daerah 2018 dan pemilihan Presiden 2019. Namun, populisme Islam yang belakangan digelorakan di Indonesia menurutnya juga belum menjadi kekuasaan politik yang otentik (Nurita, 2017).

Munculnya populisme Islam pada Pilkada Jawa Barat juga kemungkinan tidak dapat dihindari. Mengingat pada Aksi Bela Islam 411 maupun 212, banya juga masa yang datang ke Jakarta berasal

dari Jawa Barat. Hal ini memungkinkan adanya *trigger* dari alumni Aksi Bela Islam tersebut dalam kontestasi Pilkada di Jawa Barat. Seiring berjalannya Pilgub Jabar, dapat dilihat bahwa strategi dari setiap pasang calon tidak dapat terlepas dari *platform* Islam. Tentunya sentimen politik identitas atas nama Islam tidak dapat dipisahkan di Jawa Barat.

Mengingat Jawa Barat mempunyai tradisi keislaman yang kuat dan beraneka ragam baik Islam tradisional ataupun Islam moderat. Hal ini kemudian yang akan dikaji, bagaimana strategi pasangan calon untuk mengambil suara dari masa populisme Islam di Jawa Barat.

Pasangan calon nomor urut 3, Sudrajat dan Ahmad Syaikh (Asyik) yang sedang ramai diperbincangkan karena *closing statement*nya dalam debat publik pilgub Jabar yang dianggap menimbulkan kericuhan karena membawa isu 2019 Ganti. Pasangan Asyik yang diusung oleh PKS dan Gerindra juga sejak awal optimis bahwa pemilih muslim di Jawa Barat akan menjadi modal yang kuat baginya untuk maju dalam pemilihan Gubernur Jawa Barat (Viva, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan (observasi) dan wawancara kepada DPC Partai Gerindra Kota Bandung dan DPC PKS Kota Bandung sebagai koalisi partai pendukung Sudrajat-Syaikh dalam Pemilihan Gubernur Jawa Barat 2018. Observasi juga dilakukan dengan mengamati perkembangan yang terjadi di dunia maya dengan memanfaatkan media sosial *instagram* dan *twitter*. Data sekunder diperoleh dari studi literatur baik dari media cetak maupun media elektronik. Untuk dapat menghasilkan data yang valid digunakan metode triangulasi untuk memvalidasi. Data yang telah divalidasi



kemudian dianalisis dengan teori komunikasi politik dengan populisme Islam sebagai landasan analisis untuk menciptakan deskripsi yang holistik dan mendalam.

PEMBAHASAN

Identifikasi Populisme Islam Di Jawa Barat

Istilah populisme hadir dari kebebasan berpendapat. Berbagai pandangan politik dijamin sepenuhnya oleh demokrasi liberal. Oleh sebab itu, populisme muncul sebagai akibat dari dinamika politik yang dihasilkan oleh berbagai pertentangan pandangan politik di tengah masyarakat. Hal tersebut tercermin dari pandangan yang diberikan oleh Ernesto Laclau mengenai kemunculan sebuah gerakan politik emansipatif dari berbagai kalangan yang termarginalkan oleh demokrasi liberal. Demokrasi liberal yang bertumpu pada *rule of law* digunakan sebagai sarana untuk ‘menumbangkan’ *status quo* dari kelompok penguasa yang mereka (kelompok populis) anggap despotik (Mudde, 2017)

Populisme diartikan sebagai mobilisasi massa yang menuntut kemunculan figur yang memimpin kelompok populis. Pergerakan massa bersifat anti-pluralis dan mendaku sebagai kelompok yang mewakili suara dari seluruh rakyat. Massa populis menisbahkan pergerakan mereka kedalam satu identitas yang memberi penegasan bahwa kelompok tersebut merupakan oposisi dari berbagai kelompok diluar mereka sehingga polarisasi politik tak lagi terhindarkan (Müller, 2016).

Populisme sering muncul sebagai upaya dari kelompok dengan identitas tertentu untuk menentang kelompok dengan identitas lain yang mereka anggap sebagai lawan politik (Müller, 2016). Corak gerakan populisme dapat membenteng dari identitas bangsa, strata sosial, hingga agama.

Pada umumnya, gerakan populisme menentang adanya kekuasaan yang bertentangan dengan kehendak umum rakyat. Kelompok populis seringkali diidentikkan dengan gerakan kiri (sosialis maupun komunis) untuk menentang kekuasaan elit yang memarginalkan kelompok populis tersebut. Namun dalam kasus Indonesia, mayoritas dari masyarakat di negara tersebut menolak keras kemunculan baik gerakan, maupun pemikiran kiri, hal ini tidak terlepas dari trauma masa lalu masyarakat Indonesia akan peristiwa Gerakan 30 September yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (Mudhoffir, 2017).

Serangkaian aksi populisme Islam tersebut kemudian memunculkan berbagai dinamika politik baru yang merupakan imbas dari ‘perang identitas’ antara kelompok Islam dengan kelompok pendukung Ahok yang tersebar dari kalangan non-muslim. Pendukung Jokowi-Ahok pada pilkada DKI Jakarta 2014, hingga partai PDI-Perjuangan yang dikenal sebagai partai politik pengawal kepentingan konglomerat *taipan* Tionghoa (Serujambi, 2017), yang mengusung Ahok untuk maju sebagai calon gubernur pada Pilkada DKI Jakarta 2017 lalu.

Fenomena ini menimbulkan apa yang oleh beberapa pengamat politik disebut dengan ‘*Ahok effect*’. Kebencian terhadap Ahok kemudian meluas kepada persekusi berbagai kalangan yang berusaha meringankan penderitaan Ahok akibat jerat kasus dugaan penistaan agama (Manurung, 2016).

Dampak dari ‘*Ahok effect*’ akhir-akhir ini menguatkan kembali sentimen pergesekan politik yang pernah terjadi pada pemilihan presiden tahun 2014 yang dinilai berdampak terhadap preferensi masyarakat jelang diselenggarakannya berbagai ajang pemilihan kepala daerah di seluruh Indonesia. Hal ini menemukan relevansinya ketika masyarakat yang masih tenggelam dalam konflik horizontal sebagai dampak dari fraksi pada



pemilihan presiden 2014 memunculkan sentimen terhadap identitas Jokowi sebagai politisi anggota PDI-P, non-muslim, hingga kerap kali dituding sebagai keturunan etnis Tionghoa (Kimura, 2017).

Senada dengan Ahok yang juga memiliki latar belakang yang sama (anggota PDI-P sekaligus non-muslim keturunan Tionghoa). Hal tersebut menjadikan diskursus yang berkembang pada seluruh ajang pemilihan umum, baik pilkada maupun pilpres. Fokus narasi pesta demokrasi penuh dengan sentimen terhadap PDI-P beserta lima partai pendukung Ahok dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 (Nasdem, Golkar, Hanura, PPP, dan PKB) dan etnis Tionghoa ketimbang kinerja dan visi-misi dari figur kandidat pemimpin.

Hal tersebut menjadikan preferensi dukungan dari calon pemilih yang terdampak oleh serangkaian demonstrasi 'Aksi Bela Islam', memiliki kesempatan untuk meraih elektabilitas tinggi pada ajang pilkada serentak 2018. Provinsi Jawa Barat yang digadang-gadang memiliki basis massa simpatisan Aksi Bela Islam dengan jumlah besar (Rizky, 2016)

Kuatnya dukungan masyarakat terhadap figur pasangan calon maupun partai politik dengan nuansa Islami berkaitan dengan karakteristik masyarakat Jawa Barat yang kuat memegang teguh tradisi Sunda. Islam sepenuhnya mengalami internalisasi dengan budaya Sunda dan membentuk jati diri kesundaan masyarakat yang terintegralkan secara natural dalam perilaku keseharian sekaligus menjadi identitas permanen orang Sunda (Sumpena, 2012).

Faktor identitas yang menjadi preferensi utama masyarakat Jawa Barat dalam memilih pemimpin menyebabkan rendahnya elektabilitas pasangan calon yang memiliki latar belakang identitas dengan oposisi umat Muslim pada Pilkada

DKI Jakarta 2017 seperti isu SARA, dominasi ekonomi *taipan* Tionghoa, dan 'partai politik pendukung penista agama'. Faktor inilah yang kemudian menjadikan figur dari setiap pasangan calon mengidentifikasi diri mereka dengan identitas pemimpin yang dekat dengan Islam (Purnomo, 2017).

Membaca arus gerakan populisme di Jawa Barat tidak dapat sepenuhnya diidentikkan dengan fenomena populisme keagamaan yang terjadi pada kasus DKI Jakarta, meskipun banyak dari simpatisan 'Aksi Bela Islam' berasal dari masyarakat Jawa Barat. Hal tersebut berkaitan dengan absennya *common enemy* contohnya mantan gubernur Ahok

Namun narasi populisme Islam yang berkembang di Jawa Barat lebih condong kepada rasa waspada akan munculnya figur pemimpin yang berkarakteristik sama, baik dalam segi identitas (SARA dan latar belakang partai politik pendukung) maupun figuritas dari pasangan calon dengan mantan gubernur DKI Jakarta tersebut. (Arief, 2017)

Tema Kampanye Pasangan Sudrajat-Syaikh

Populisme merupakan sebuah gerakan massa yang mengaku sebagai kelompok yang merepresentasikan suara rakyat, yang mana mereka menisbahkan pergerakannya kedalam satu identitas. Gerakan ini pernah terjadi pada saat pilkada DKI Jakarta, munculnya gerakan-gerakan populisme islam karena beberapa hal yang membuat masa populis Islam ini terusik. Dari apa yang terjadi di Jakarta itu memberikan dampak kepada daerah-daerah yang lain di indonesia khususnya Jawa Barat yang posisinya dekat dengan jakarta.

Pada Pilgub Jabar kali ini memunculkan beberapa calon yang dimana salah satu calon tersebut dilatar belakangi oleh pasangan dan partai yang agamis. Pasangan tersebut ialah Sudrajat-



Syaikhu atau yang dikenal dengan pasangan “Asyik”. Asyik merupakan sebuah tema yang di usung oleh pasangan yang Sudrajat-Syaikhu. Tema ini mereka ambil merangkul anak muda Jawa Barat dan mengusung demokrasi yang jujur, sehat, dan segar.

Selain daripada itu, untuk memanfaatkan masa populis Islam, kedua pasangan ini didukung oleh partai yang memiliki basis Islam yang cukup kuat yaitu PKS dan partai nasionalis yaitu Gerindra. Hal ini bisa dilihat ketika kegiatan kampanye 12 Mei 2018 di Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat. Dengan menyemarakkan temanya “Asyik” melalui musik dan simbol simbol lainnya yang mudah dihafal dan diterima oleh masyarakat. Pasangan ini menegaskan akan menjunjung tinggi visi misi Jawa Barat yang bertaqwa dan sejahtera.

Media Kampanye Yang Digunakan Oleh Pasangan Sudrajat-Syaikhu

Seperti yang kita ketahui bahwasannya ketika terjadinya pesta demokrasi pada saat menjelang pemilihan umum maka para pasangan calon pemimpin akan melakukan kampanye sebagai bentuk promosi dan memperkenalkan diri mereka kepada rakyat. Pasangan calon akan menggunakan berbagai macam media untuk berkampanye.

Di era globalisasi seperti ini pesatnya kemajuan teknologi maka tidak sulit untuk kita menemukan media kampanye. Media kampanye saat ini dapat berupa media elektronik seperti televisi, radio, media online, media massa dan lain-lain.

Media kampanye yang saat ini sering digunakan karena dianggap dapat dengan mudah diakses dan diketahui oleh khalayak orang banyak ialah media online. Banyak sekali para calon wakil rakyat yang berkampanye melalui media online seperti instagram, facebook, twitter dan bekerjasama dengan pihak media

online yang sering memposting berita terkini.

Seperti halnya disini kita akan membahas mengenai media - media yang digunakan oleh pasangan calon gubernur Jawa Barat nomor urut 3 yakni sudrajat dan Akhmad Syaikhu yang diusung oleh partai keadilan sejahtera (PKS) dan partai Gerindra. Mereka menggunakan beberapa media untuk mempromosikan diri mereka.

Beberapa media yang mereka gunakan untuk melakukan kampanye ialah media online, media massa, media elektronik. Mereka juga melakukan kampanye dengan cara tatap wajah langsung. Tulisan ini akan menjelaskan lebih detail kembali bagaimana penggunaan media tersebut dan pemanfaatan media tersebut yang dilakukan oleh pasangan calon gubernur Jawa Barat nomor urut 3.

Pertama media online kita ketahui bahwasanya media online merupakan hal yang sangat berpengaruh pada era sekarang ini karena telah banyaknya masyarakat yang mempunyai media sosial online. Pasangan nomor urut 3 ini menggunakan media online dengan cara membuat akun media sosial seperti di instagram, facebook dan twitter.

Media tersebut dikelola oleh pihak pendukung mereka sebagai relawan dan tim suksesnya. Dalam akun media sosial tersebut pasangan calon ini mengekspos dan memposting segala hal kegiatan sehari - hari mereka dalam berkampanye dan terjun langsung di masyarakat.

Melalui akun media sosial tersebut mereka mengajak masyarakat dengan memposting visi misi mereka agar masyarakat dapat mengetahui program kerja apa yang akan mereka lakukan apabila terpilih nanti. Nama media sosial yang mereka gunakan ialah Jabar Asyik. Media lain yang mereka gunakan ialah instagram yang bernama Jabar Asyik.

Lalu terdapat media massa yang mereka gunakan juga dalam melakukan kampanye. Media massa dimana mereka



melakukan kerjasama dengan beberapa pihak media cetak yakni melalui pemberitaan di koran agar dapat memberitakan kegiatan mereka ketika melakukan kampanye dan mengunjungi masyarakat. Selain itu pihak media massa tersebut juga memposting hal - hal positif yang berkaitan dengan paslon agar dapat menimbulkan rasa ketertarikan bagi masyarakat yang melihat berita tersebut.

Meida kampanye juga berupa baliho terkait visi misi mereka agar dapat dilihat oleh masyarakat. Media kampanye berikutnya yaitu radio. Kegiatan yang dilakukan melalui radio bertajuk talkshow. Selain itu mereka juga melakukan kampanye secara langsung dengan bertatap muka mengunjungi masyarakat. Cara yang digunakan yaitu buka bersama dan mengikuti acara tausiyah di setiap kecamatan ataupun kabupaten.

Pengaruh Partai Politik Dan Kelompok Masyarakat Yang Dimanfaatkan Oleh Pasangan Sudrajat-Syaikh

Pasangan yang diusung oleh Gerindra adalah Sudrajat-Syaikh. Prabowo menunjukkan dukungan dengan cara langsung turun gunung. Prabowo terlibat langsung dalam kesuksesan Sudrajat-Syaikh dengan cara mengunjungi banyak kabupaten kota Jawa Barat di Jawa Barat. Langkah ini sebagai strategi kampanye memenangkan pasangan calon Sudrajat-Ahmad Syaikh di pemilihan gubernur Jawa Barat.

Prabowo menyatakan bahwa dia sangat mendukung paslon ini dikarenakan dirinya juga berstatus sebagai penduduk Jawa Barat. Sudrajat dan Syaikh juga terlihat sangat mendukung Prabowo dalam konstelasi politik pilpres. Bahkan di debat pertama beberapa waktu lalu, Sudrajat menunjukkan satu baju yang bertulis “2018 menang, 2019 ganti Presiden”. Hal ini tentu memacu kontroversi dari banyak pihak, ada yang mendukung sikap paslon

ini dan ada yang justru tidak suka dan mengecam perbuatannya.

Tidak hanya diusung oleh Gerindra, Sudrajat dan Syaikh juga diusung oleh dua partai lainnya yaitu PAN dan PKS. PAN dan PKS merupakan dua partai yang terlihat jelas bercorak ke-Islaman. Paslon ini merupakan paslon yang sangat menunjukkan nilai – nilai ke-Islaman dari awal kampanye.

Presiden PKS Sohibul Iman menyatakan bahwa dia yakin jika Sudrajat-Syaikh memiliki potensi yang bisa ditingkatkan. Sohibul optimistis keduanya mampu mendapatkan elektabilitas di atas 40% dalam Pilgub. Sudrajat dan Syaikh juga terlihat sangat mendekatkan diri pada organisasi dan partai politik bertema ke-Islaman.

Dukungan awal yang dicari oleh Sudrajat adalah dukungan dari kelompok bercorak islam. Dalam debat Calon Gubernur pertama Pasangan ketiga Sudrajat-Syaikh terang-terangan menyebut akan “melindungi Ulama dari serangan orang gila”. Berdasarkan program kerja yang ditawarkan Sudrajat-Syaikh visi-misi yang diajukan, didominasi oleh nasionalis-Islami, seperti yang kita ketahui Jawa Barat didominasi oleh etnis Sunda yang beragama Islam.

Seperti yang telah dijelaskan calon (Paslon) Cagub-Cawagub Jabar Sudrajat-Ahmad Syaikh memang berusaha menarik dukungan organisasi bercorak agama Islam, dan terlihat juga salah satu organisasi Islam yang cukup berpengaruh di Indonesia memberikan dukungannya kepada Paslon. Hal ini terlihat dari video berdurasi 03.49 menit yang tersebar via WhatsApp dimana menggambarkan pertemuan antara paslon Asyik dengan Rizieq.

Pertemuan antara Sudrajat-Syaikh dengan Rizieq dikatakan sebagai rangkaian ibadah umrah yang tengah dijalani keduanya. Dalam umrah, paslon yang diusung partai Gerindra, PKS dan



PAN itu melakukan pertemuan dengan Rizieq di Makkah. Mendapat dukungan dari Habib Rizieq Syihab sebagai tokoh Front Pembela Islam (FPI) tentunya mengukuhkan dukungan FPI terhadap Paslon ini. Habieb Rizieq memberikan pesan kepada paslon ini untuk menjaga ulama dan kyai, menjaga umat Islam dan menjaga keadilan.

Sudrajat-Syaikhu juga mendapat dukungan dari mahasiswa. Namun ada kontrak politik yang harus dipenuhi Sudrajat yang disodorkan mahasiswa. Ada kurang lebih 14 kewajiban yang diajukan oleh mahasiswa muslim Jawa Barat sebagai kontrak politik. Beberapa hal tersebut diantara lain, untuk terus berlalu adil dan jujur, melakukan pembangunan menyeluruh di wilayah Jawa Barat, dan beberapa hal lainnya.

Menurut pengamat politik dari Universitas Parahyangan Bandung, Prof Asep Warlan Yusuf mengatakan, dalam memilih seorang pemimpin ada beberapa tahapan yang dilakukan orang Sunda. Pertama wawuh atau kenal. Setelah mengenalnya, kemudian wanoh atau akrab. Baru setelah akrab disukai dan dipilih. Konstelasi politik di Jawa Barat dapat dikatakan sangat dinamis. Dengan jumlah pemilih terbanyak di seluruh Indonesia, yakni sekitar 35 juta pemilih.

pemilihan gubernur provinsi ini dinilai menjadi faktor penentu dalam pemilihan presiden tahun depan. Namun, pengamat politik dari Universitas Padjajaran Firman Manan memandang karakter pemilih yang religius dan merupakan pemilih tradisional yang memilih figur dengan popularitas tinggi. Dapat disimpulkan sekali lagi bahwa corak islamis dalam suatu organisasi atau partai politik merupakan yang sangat mempengaruhi elektabilitas Paslon no 3.

Analisis Isu 2019 Ganti Presiden Yang Dibawa Pasangan Sudrajat-Syaikhu

Beberapa waktu lalu debat kedua Pilgub Jabar memanas diakibatkan aksi

pasangan Asyik yang mengeluarkan ujaran “2018 Asyik Menang, 2019 Ganti Presiden” pada saat *closing statement*. Aksi tersebut memunculkan reaksi keras dari pendukung pasangan Hasanudin-Anton Charliyan yang didukung oleh PDI-P. Reaksi ini datang dari masa pro Jokowi yang menginginkan Jokowi terpilih kembali pada Pilpres 2019 mendatang (Nugraheny, 2018). Konflik antara pendukung Jokowi dengan masa yang mem-viralkan *hashtag* #2019GantiPresiden sebelumnya sudah lama terjadi di dunia maya.

Gerakan 2019 ganti Presiden pada awalnya adalah percobaan politik yang dilakukan oleh PKS. Gerakan tersebut meluas dan menjadi viral karena adanya relasi dengan kekecewaan rakyat terhadap kinerja pemerintahan Jokowi. Meluasnya wacana tersebut megakibatkan tagar #2019GantiPresiden bukan lagi milik PKS, tetapi sudah menjadi milik publik yang gusar akan keadaan yang terjadi saat ini.

Percobaan PKS tersebut tampaknya telah berhasil membentuk opini publik sehingga dapat memberikan wadah ekspresi ketidakpuasan rakyat terhadap rezim Jokowi. Adanya wadah ekspresi tersebut kemudian memunculkan tokoh Prabowo sebagai *signified* dari tagar #2019GantiPresiden. Opini publik kemudian mengerucut menimbulkan suatu asumsi bahwa apabila tidak puas dengan Jokowi, maka 2019 harus ada pergantian Presiden, dengan penggantinya adalah Prabowo.

Meluasnya tagar tersebut juga kemudian dimanfaatkan oleh pasangan Sudrajat-Syaikhu dalam kontestasi Pilgub Jabar. Strategi untuk melakukan aksi “2019 Ganti Presiden” dalam panggung debat Pilgub Jabar merupakan sesuatu yang telah dipersiapkan secara matang, bukan suatu kejadian yang tiba-tiba. Aksi tersebut dilakukan untuk mendapat dukungan dari masa yang tidak akan memilih Jokowi pada Pilpres 2019



mendatang. Hal ini diyakini sebagai upaya konsolidasi pasangan Asyik sehingga rakyat yang menginginkan pergantian Presiden akan memilih pasangan Asyik ketimbang pasangan lain.

Selain itu, aksi tersebut juga dianggap sebagai suatu bentuk *soft pitching* untuk memancing reaksi dari khalayak utamanya PDI-P sebagai basis masa pendukung Jokowi di depan publik. Sehingga publik dapat menilai perilaku buruk dari masa PDI-P yang terkesan temperamen. Namun, secara etika komunikasi politik, aksi yang dilakukan oleh pasangan Asyik tentu tidak dapat dibenarkan karena tidak pada konteksnya.

Di panggung Pilgub Jabar belum saatnya untuk membicarakan Pemilihan Presiden yang masih akan dilaksanakan satu tahun lagi. Terlebih yang dilakukan oleh pasangan Asyik menyimpang jauh dari tema debat yang diangkat. Meskipun aksi tersebut adalah sebagai upaya untuk menaikkan elektabilitas, namun signifikansinya tidak dapat dipastikan sebelum dilakukan survei pasca debat kedua Pilgub Jabar (Gazali, 2018).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Insrat, pesan 2019 ganti Presiden yang disampaikan oleh pasangan Asyik pada debat Pilgub Jabar tidak akan berpengaruh terhadap perolehan suara pada saat pemilihan. Hal ini dikarenakan tidak ada korelasi antara pemilih pada Pilgub Jabar 2018 dan Pemilihan Presiden 2019 mendatang.

Pada saat dilakukan *cross-tab* data survei pemilih Presiden (Jokowi-Prabowo) dengan pemilih di Pilgub Jabar, hasilnya hanya 11 persen dari 47,6 persen pemilih Prabowo yang akan memilih pasangan Asyik dalam Pilgub Jabar. Sedangkan *cross-tab* data dengan pemilih Jokowi memperlihatkan bahwa 4,2 persen dari 40,8 persen pemilih Jokowi yang akan memilih pasangan Asyik (Insitute, 2018). Berdasarkan hasil survei tersebut, didapat temuan baru bahwa Pilgub Jabar

lebih berfokus pada figur tokoh ketimbang partai pengusung atau pengaruh kedekatan dengan tokoh penting (Jokowi Prabowo).

Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa usaha Asyik untuk mengidentifikasi dirinya berada dalam barisan Prabowo tidak serta merta dapat mendapat simpati dari simpatisan Prabowo di Jawa Barat. Padahal berdasarkan hasil survei dan rekapitulasi Pemilu 2014 lalu, Jawa Barat adalah lumbung suara bagi Prabowo (Kuswandi, 2014). Hal menarik lainnya adalah ternyata ada 4,2 persen dari 40,8 persen pendukung Jokowi yang akan memilih Asyik dalam Pilgub Jabar mendatang. Hal ini semakin menguatkan argumen bahwa hadirnya figur nasional dalam Pilgub Jabar tidak serta merta dapat membantu menaikkan elektabilitas pasangan calon yang bertarung dalam Pilgub Jabar.

Ujaran 2019 ganti Presiden yang dibawa oleh Asyik dalam debat Pilgub Jabar juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mendapat simpati dari masa populisme Islam. Populisme Islam di arena kontestasi politik mulai terlihat pasca Fenomena Ahok dalam Pilkada DKI Jakarta. Masa yang kecewa dengan kesenjangan dan keterpurukan moral yang terjadi memanfaatkan Islam sebagai ekspresi ketidakpuasan rakyat. Hal ini tentunya berdampak kepada daerah-daerah lain diluar Jakarta, termasuk Jawa Barat.

Serangkaian aksi bela Islam yang pernah terjadi di Jakarta juga melibatkan banyak warga Jawa Barat yang ikut dalam aksi tersebut (Okezone, 2017). Oleh karenanya, sangat mungkin jika isu populisme Islam juga berkembang dalam Pilgub Jabar. Terlebih, partaipolitik pengusung Sudrajat-Syaikh adalah partai politik yang di identifikasikan sebagai partai yang pro Islam. Koalisi partai Gerindra-PKS yang sebelumnya dapat menumbangkan Ahok di Pilkada Jakarta kembali mengkonsolidasikan dirinya di



Pilgub Jabar. Meskipun menurut Mudhoffir, partai-partai tersebut hanya memanfaatkan populisme Islam sebagai kendaraan menuju kuasa dengan mengidentifikasikan diri sebagai *signified* dari masa populisme Islam (Mudhoffir, 2017).

Pasangan Asyik mencoba memanfaatkan basis partai yang sudah mendapat pengakuan dari masyarakat sebagai partai pro Islam untuk mendapat dukungan dari umat Islam yang kecewa dengan partai-partai pengusung kandidat lain di Pilgub Jabar. Sehingga ujaran “2018 Asyik Menang 2019 Ganti Presiden” yang diikuti dengan tindakan memamerkan kaus bertuliskan ujaran tersebut adalah sebuah usaha untuk menciptakan diskursus dalam ruang berpikir masyarakat bahwa pasangan Asyik berada dalam barisan partai-partai yang pro umat Islam. Hal ini dilakukan untuk lebih menguatkan popularitas pasangan Sudrajat-Syaikh di mata masyarakat yang belum terlalu mengenal pasangan Asyik.

Pasangan Asyik memanfaatkan basis pendukungnya yang merupakan partai-partai pro Islam untuk dapat menaikkan popularitasnya. Meski demikian, tindakan yang dilakukan pasangan Asyik dalam debat Pilgub kedua belum dapat memperlihatkan signifikansinya untuk menaikkan elektabilitas pasangan Asyik pasca debat (Liputan6, 2018). Namun selain sebagai usaha menaikkan elektabilitas dan popularitas pasangan Asyik, tindakan tersebut juga dapat dilihat sebagai upaya untuk membesarkan figur Prabowo di Jawa Barat.

Seperti diketahui, Jawa Barat adalah lumbung suara bagi Prabowo, selain itu Pilgub Jabar juga dapat dikatakan sebagai salah satu fokus politik nasional saat ini. Meskipun perolehan suara pada Pilgub Jabar tidak dapat serta merta mempengaruhi peta politik nasional. Namun, membesarkan figur

Prabowo di Jawa Barat merupakan hal yang akan menjadi sorotan di arena nasional, hal ini karena Jawa Barat adalah salah satu sentral pembangunan nasional.

Sehingga usaha tersebut perlu dilakukan oleh kubu koalisi Gerindra-PKS agar tidak kehilangan konstituennya di Jawa Barat dengan membawa isu 2019 ganti Presiden ke Jawa Barat. Tujuannya adalah menanamkan *signified* nama Prabowo dari *signifier* tagar #2019GantiPresiden dalam ruang pikir masyarakat Jawa Barat.

SIMPULAN

Pasangan Sudrajat-Syaikh hendak menjadikan populisme Islam sebagai jalan menuju kuasa seperti yang telah dilakukan oleh Anies Baswedan dan Sandiaga Uno di DKI Jakarta. Salah satu usaha konsolidasi yang dilakukan pasangan Asyik adalah dengan membawa isu 2019 Ganti Presiden dalam arena pertarungan di Jawa Barat. Isu 2019 Ganti Presiden yang dibawa oleh pasangan Sudrajat-Syaikh berhasil menanamkan nama Prabowo sebagai *signified* dari *signifier* tagar #2019GantiPresiden. Hal ini diindikasikan sebagai usaha kubu Prabowo untuk tidak kehilangan konstituen di Jawa Barat karena Jabar adalah lumbung suara yang penting bagi Prabowo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, H. (2017, Mei 18). *Manimbang Ahok Effect dalam Pilkada Jawa Barat 2018*. Dipetik Januari 2019, dari Kumpran.com: <https://kumpran.com/hersubeno-arief/menimbang-ahok-effect-pada-pilkada-jabar-2018>.
- Erdianto, K. (2017, Januari 16). *Populisme, Kesenjangan dan Ancaman terhadap Demokrasi*. Dipetik 2019, dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/16/07444731/populisme.kesenjangan.danancaman.terhadap.demokrasi>



- Gardian, E. A. (2017). Membaca Populisme Islam Model Baru. *Studia Islamika*, 379-393.
- Gazali, E. (2018, Mei 15). Soal Pernyataan Penutup Duet Asyuk di Debat Pilgub Jabar. (Y. Yulius, Pewawancara)
- Goodwyn, L. (2017). Democratic Promise: The Populist Movement in America. Dalam C. M. Kaltwasser, *Populism: A Very Short Introduction* (hal. 24). New York: Oxford University Press.
- Isntitute, I. S. (2018). *Survei Perspesi Publik Jelang Pemilihan Gubernur*. Bandung: Insrat.
- Juono, U. (2017, September 24). *Mengapa Populisme Islam Semakin Marak di Indonesia*. Dipetik Januari 2019, dari matamatapolitik.com: <https://www.matamatapolitik.com/mengapa->
- Kimura, E. (2017, Juli 12). *Populist Politics in Indonesia*. Dipetik Januari 2019, dari Huffington Post: https://www.huffingtonpost.com/entry/populist-politics-in-indonesia_us_5a298131e4b006a26fb3d127
- Kuswandi, R. (2014, Juli 18). *Cuma Menang di 4 Kabupaten, Jokowi Keok di Jawa Barat*. Dipetik Januari 2019, dari Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2014/07/18/18544391/Cuma.Menang.di.4.Kabupaten.Jokowi.Keok.di.Jawa.Barat>
- Liputan6. (2018, Mei 27). *Survei Pilkada Jabar: Elektabilitas Pasangan Asyik Tertinggal Jauh*. Dipetik Februari 2019, dari Liputan6.com: <https://m.liputan6.com/pilkada/rea>
- d/3540461/survei-pilkada-jabar-elektabilitas-pasangan-asyik-tertinggal-jauh
- Manurung, H. (2016). The Effect of Basuki "Ahok" Tjahaya Purnama Leadership Style on Indonesia Democracy 2012-2106. *Preceeding The1st International Conference on Social Sciences and Humanities* (hal. 803). Jakarta: LIPI.
- Mudde, C. d. (2017). *Populism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Mudhoffir, A. M. (2017). Populisme Islam da Tantangan Demokrasi di Indonesia. *Prisma* 36 (3), 48-60.
- Müller, J.-W. (2016). *What is Populism?* Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Nugraheny, S. E. (2018, Mei 15). *Buntut Ricuh Debat Pilgub Jabar, KPU Sanksi Pasangan Asyik*. Dipetik Februari 2019, dari Republika.co.id: <http://republika.co.id/berita/nasiona/pilkada/18/05/15/p8rr27409-buntut-ricuh-debat-pilgub-jabar-kpu-snksi-pasangan-asyik>
- Nurita, D. (2017, Desember 30). *Pengamat: Populisme Islam Bisa Kembali Mencuat di Pilkada 2018*. Dipetik Januari 2019, dari Tempo.com: <https://nasional.tempo.co/read/1046150/pengamat-populisme-islam-bisa-kembali-mencuat-di-pilkada-2018>
- Okezzone. (2017, Maret 31). *Ratusan Warga Jawa Barat ke Jakarta Ikut Aksi*. Dipetik Januari 2019, dari Sundonews.com: <https://metro.sindonews.com/read/>



1193076/170/ratusan-warga-jawa-
barat-ke-jakarta-ikut-aksi-313-
1490940594

- Purnomo, N. R. (2017, Desember 05).
*Survei: Faktor Agama Paling
berpengaruh di Pilkada Jawa
Barat*. Dipetik Januari 2019, dari
Tribunnews.com:
[http://www.tribunnews.com/nasion
al/2017/12/05/survei-faktor-
agama-paling berpengaruh-di-
pilkada-jawa-barat](http://www.tribunnews.com/nasional/2017/12/05/survei-faktor-agama-paling-berpengaruh-di-pilkada-jawa-barat).
- Rizky, F. (2016, November 09). *Din
Syamsudin: 5 Juta Muslim Jabar
Siap Turun untuk 25 November
2016*. Dipetik Januari 2019, dari
Okezone News:
[https://news.okezone.com/read/20
16/11/09/337/1536960/din-
syamsudin-5-juta-muslim-jabar-
siap-turun-untuk-25-november-
2016](https://news.okezone.com/read/2016/11/09/337/1536960/din-syamsudin-5-juta-muslim-jabar-siap-turun-untuk-25-november-2016).
- Serujambi. (2017, November 10).
*Solidaritas Aksi Bela Islam
Menjadi Ancman Serius PDIP di
Pilgub Jabar, Jateng dan Jatim*.
Dipetik Februari 2019, dari
Serujambi.com:
[https://www.serujambi.com/2017/s
olidaritas-aksi-bela-islam-menjadi-
ancaman-serius-pdip-di-pilgub-
jabar-jateng-dan-jatim](https://www.serujambi.com/2017/solidaritas-aksi-bela-islam-menjadi-ancaman-serius-pdip-di-pilgub-jabar-jateng-dan-jatim)
- Sumpena, D. (2012). Islam dan Budaya.
Hurnal Ilmu Dakwah, 107-111.
- Viva. (2018, Januari 10). *Pemilih Muslim
di Jabar Jadi Saham Besar Cagub
Sudrajat*. Dipetik Januari 2019,
dari Viva.co.id:
[https://www.viva.co.id/berita/politi
k/995413-pemilih-muslim-di-
jabar-jadi-saham-besar-cagub-
sudrajat](https://www.viva.co.id/berita/politik/995413-pemilih-muslim-di-jabar-jadi-saham-besar-cagub-sudrajat)